

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang masalah

Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Pemahaman manusia terhadap kehidupan menimbulkan berbagai pertanyaan, ide dan makna yang terkandung didalamnya. Pembiasaan berpikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting karena akan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Dewey (Johnson. E. B, 2010: 187) mengatakan bahwa ‘Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak – anak’. Sizer (Johnson. E. B, 2010: 181) memandang bahwa sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dan memecahkan masalah, sebagaimana dikemukakan bahwa ‘Sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan – persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir’. Lebih lanjut Anderson (2004) menyatakan:

Bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru, dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini karena siswa akan mendapatkan pengetahuan dari konsep yang diajarkan guru. Pembelajaran yang masih memberikan materi standar sesuai dengan bahan ajar dari kurikulum pendidikan perlu pengembangan berpikir siswa. Melalui berpikir kritis siswa akan bertanya, mengaitkan ide, berpikir secara logis, mengetahui struktur suatu ilmu, baik dan buruk, benar dan salah, serta akibat suatu pemikiran. Siswa yang berpikir kritis dan mengetahui manfaat suatu pembelajaran akan serius belajar dan mampu memberikan ide serta solusi dalam menghadapi masalah sehari - hari.

Kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis sehingga bermakna sangat dipengaruhi memori awal siswa seperti disampaikan Ausubel (Slavin,1994:17), memaparkan teori belajar bermakna, yaitu:

Setiap konstruksi pembelajaran yang masuk memorinya akan selalu berkaitan dengan informasi yang sudah tersimpan dalam memori awal siswa. Sehingga dalam menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

belajar bermakna memiliki kelebihan bahwa peserta didik akan belajar dengan apa yang ada disekitarnya melalui penggunaan pengetahuan yang sudah ada dan terus mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengembangan materi yang sudah ada dalam kognisinya. Siswa akan mengkonstruksi pengetahuan melalui memori yang telah diperolehnya mengaitkan secara logis dalam proses pembelajaran dan akan menghafalkan pengetahuan baru tersebut untuk dapat digunakan sebagai ide dan solusi dalam kehidupan.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah masih bersifat konvensional, orientasi pembelajaran masih mengejar nilai Ujian Nasional (UN) sehingga siswa diberikan pembelajaran instan dengan banyak mengerjakan latihan soal, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, pemahaman tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa sesuai dengan teori pembelajaran juga masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran masih *teacher oriented* atau *teks book oriented* dimana guru masih sangat dominan dalam pembelajaran dan tidak terjadi improvisasi kreatifitas guru dalam mengajar. Efek dari pembelajaran tersebut adalah siswa akan pasif dan kemampuan berpikir kritisnya tidak berkembang.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam standar Isi dan Standar kelulusan memacu guru mampu mengembangkan pembelajaran lebih menarik melalui metode dan media yang disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Guru sebagai pengembang kurikulum memberikan kebebasan pada tingkat satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang aktif, inspiratif, kooperatif, efektif dan menyenangkan, melalui eksplorasi pengetahuan siswa dan mengoptimalkan kemampuan berpikirnya sehingga siswa mampu memperoleh keahlian, pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran yang hanya mengajarkan konsep dan hafalan dan hanya sekedar mengajar serta mengejar penyampaian materi disampaikan Tinning dan Macdonald (Mahendra dkk : 2008 : 39) '*Teachers in school are not developing a reflective thinking, thus their teaching task is solely run as something routine, without any attempts to facilitate learning with various teaching and strategies and method*' artinya adalah guru di

sekolah tidak mengembangkan berpikir reflektif, sehingga tugas mengajarnya hanya sebagai rutinitas, tanpa mencoba memfasilitasi pembelajaran dengan berbagai jenis metode dan strategi pengajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada bangku Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dengan pembelajaran kreatif dan inovatif di kelas siswa akan mengkonstruksi makna ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran akan aktif, efektif, dan menyenangkan. Menurut Sumantri (2001:2) pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik;
2. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial;
3. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidiki;
4. Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.

Pembaharuan pembelajaran dalam IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan minat peserta didik, memperhatikan keterampilan berpikir, dan memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar adalah pemilihan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teori belajar dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena pada hakekatnya tujuan akhir pendidikan adalah keterampilan berpikir. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah tidak hanya mengajarkan konsep-konsep pokok saja, namun juga

membangun kemampuan berpikir kritis siswa serta keterampilan memecahkan masalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir. Hal tersebut disampaikan oleh Akinoglu & Tandagon (2006) pembelajaran bukan lagi proses yang standar dalam proses pembelajaran aktif, tetapi berubah ke dalam bentuk yang disesuaikan, dimana keterampilan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan belajar untuk belajar dikembangkan. Sementara Seng (2000) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang dipilihnya. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (Rusman, 2011:78) mengemukakan bahwa: 'Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai'.

Pada saat ini banyak sekali metode yang berkembang sebagai bagian dari teori pembelajaran konstruktivistik sehingga seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Menurut Priyatmojo, A. *et al.* (2010) terdapat metode pembelajaran *Student-centered learning (SCL)* dan *Student teacher aesthetic role-sharing (STAR)* yaitu *Individual Learning, Autonomous Learning, Active Learning, Self-directed Learning, Collaborative Learning, Cooperative learning, Competitive Learning, Case-Based Learning, Research-based Learning, Problem-Based Learning*, dan *Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*.

Salahsatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah melalui proses berpikir, sehingga mampu mengkonstruksi makna pembelajaran bagi kehidupan adalah *Problem Based Learning* (PBL).Jauhar. M, (2011: 37) menyampaikan pandangannya tentang PBL sebagai pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut yaitu: ”1. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam kontek yang relevan, 2. Mengutamakan proses,3. Menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial,4. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman”.Salahsatu tokoh teori pembelajaran adalah Vygotsky (Jauhar. M, 2011:39) mengemukakan prinsip dalam pembelajaran konstruktivistik sebagai:

Zona of proximal development.Adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

dari segi konsep metode PBL memacu siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran,menekankan pada proses dan pelatihan berulang yang akan bermuara pada penguasaan keahlian menghadapi dan memecahkan masalah.

Boud dan Felletti (1997:28) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is away of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1982) menyatakan bahwa :

PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

PBL merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena di dalam PBL siswa dihadapkan pada masalah sebagai stimulus yang menjadi fokus dan harus dipecahkan dalam aktivitas belajar. Siswa memecahkan masalah sebagai pengetahuan untuk mengembangkan keilmuannya. Menurut Ramsay, J. dan Sorrell, E. (2006: 3- 4) mengemukakan bahwa:

Students possessing these skills and abilities will be well prepared for professional occupations where critical thinking and problem solving skills are requisite for success. Ultimately, PBL attempts to produce students who can: 1. Engage complex problems with initiative and enthusiasm. 2. Problem-solve effectively, employing self-directed learning skills when needed. 3. Continuously assess and acquire knowledge. 4. Collaborate effectively as a group member.

diterjemahkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan akan siap untuk menjadi pekerjaan profesional dimana pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah diperlukan untuk sukses. Pada akhirnya, PBL mencoba untuk menghasilkan siswa yang dapat: 1. Melibatkan masalah yang kompleks dengan inisiatif dan antusiasme. 2. Memecahkan masalah secara efektif, mempekerjakan mandiri keterampilan pembelajaran bila diperlukan. 3. Terus menilai dan memperoleh pengetahuan. 4. Berkolaborasi secara efektif sebagai anggota kelompok.

Metode PBL sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga disampaikan oleh Duch, Groh, and Allen (Savery, J. R. 2006:12) bahwa:

The methods used in PBL and the specific skills developed, including the ability to think critically, analyze and solve complex, real-world problems, to find, evaluate, and use appropriate learning resources; to work cooperatively,

to demonstrate effective communication skills, and to use content knowledge and intellectual skills to become continual learners.

Diterjemahkan menjadi metode yang digunakan dalam PBL dan keterampilan khusus dikembangkan, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan kompleks masalah di dunianya, untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai, untuk bekerjasama, untuk menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan menggunakan isi pengetahuan dan keterampilan intelektual untuk menjadi pembela yang terurus-menerus.

Berbagai masalah dalam pendidikan disampaikan oleh Kunandar (2007:68):

Pendidikan kita dewasa ini menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: pertama, memperlakukan peserta didik sebagai objek/klien, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan *indoktrinator*; kedua, materi ajar bersifat *subject oriented*; ketiga manajemen pendidikan masih baru dalam transisi sentralistik ke desentralistik, akibatnya pendidikan kita mengisolasi diri dari kehidupan riil yang berada diluar sekolah, kurang relevan antara yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian; keempat, proses pembelajaran di dominasi dengan tuntutan untuk menghapuskan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian/tes, dan pada kesempatan tersebut peserta didik harus mengeluarkan apa yang telah dihapalkan. Akibat dari praktek pendidikan semacam itu munculah berbagai kesenjangan dalam hal akademik, okupasional (kesenjangan antar dunia pendidikan dengan dunia kerja) dan kultural.

belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran berbasis masalah perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi. *Kedua*, dilihat dari

aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat. Maka pembelajaran berbasis masalah sangat penting dikembangkan dalam rangka memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, dimana selama ini kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah kurang diperhatikan oleh guru.

Barrows dan Kelson (Brooke, S. L. 2006:145), menyampaikan isi metode PBL sebagai berikut:

Problem Based Learning (PBL) is: both a curriculum and a process. The curriculum consists of carefully selected and designed problems that demand from the learner acquisition of critical knowledge, problem solving proficiency, self-directed learning strategies, and team participation skills. The process replicates the commonly used systemic approach to resolving problems or meeting challenges that are encountered in life and career.

yang diterjemahkan menjadi pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdiri kurikulum dan proses. Kurikulum terdiri dari masalah yang dipilih dan dirancang secara hati-hati bahwa permintaan dari pengetahuan kritis dari pelajar, kemampuan pemecahan masalah, self-directed strategi belajar, dan keterampilan partisipasi. Proses ini menirupendekatan sistemik biasadigunakan untuk memecahkan masalah atau memenuhi tantangan yang dihadapi dalam hidup dan karir.

Pengembangan kemampuan dalam PBL dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor disampaikan oleh Bloom, B.S. (Ramsay, J. dan Sorrell, E. 2006:2) bahwa: *“PBL integrates and develops all three domains of learning as described*

by Bloom, including the cognitive (mental and intellectual skills), affective (feelings and attitudes) and the psychomotor (skills)” artinya adalah PBL mengintegrasikan dan mengembangkan semua tiga domain pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Bloom, termasuk (keterampilan mental dan intelektual) *kognitif, afektif* (perasaan dan sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan).

Dalam PBL siswa dipacu untuk terlibat secara aktif mencari makna dalam pembelajaran sehingga mampu diterapkan pada kehidupan yang akan datang. Pembelajaran tersebut berlangsung secara terpolu melalui proses yang bermuara pada penguasaan keahlian dalam memecahkan masalah. Melalui metode PBL siswa akan belajar secara otentik dan pembelajaran menjadi relevan terhadap kehidupan yang akan menjadi tantangan siswa dimasa depan.

Through PBL, traditional teachers and student roles change. Students assume more responsibility and so are better motivated with more feeling of accomplishment, “ Setting the pattern for them to become successful ;life long learners.” They become better practitioners of their profession”(MCLI,2001). Learning becomes relevant and authentic, occurs in ways similar to how it will be used in the future, and higher-order thinking is promoted”(H.R.Lang : 2006 : 468).

diterjemahkan menjadi, dalam pembelajaran berbasis masalah peran guru tradisional dan siswa berubah, siswa diberi tanggung jawab yang lebih banyak dan lebih termotivasi untuk menikmati pencapaian, menciptakan pola bagi mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang berhasil, mereka menjadi praktisi yang lebih baik dalam profesinya. Pembelajaran menjadi relevan dan otentik terjadi dengan cara yang sama saat akan digunakan dimasa yang akan datang, dan meningkatkan tatanan pemikiran tingkat tinggi.

Hasil penelitian Lespereance M.M (2008) menemukan bahwa Siswa dalam kelompok PBL mengatakan mereka menikmati kesempatan untuk belajar dengan mandiri, dan PBL tidak hanya memotivasi mereka untuk belajar tetapi juga meningkatkan sikap mereka yang terkait dengan belajar. Persepsi mereka terhadap kemampuan mencari informasi yang akurat juga meningkat. Meskipun dari hasil penelitiannya Lesperance M.M (2008) menemukan bahwa tak ada pengaruh signifikan problem based learning terhadap berpikir kritis siswa Kinesiologi dengan menggunakan alat ukur *California Critical Thinking SkillTest*. Penelitian Jaka Permana (2010) tentang penerapan metode belajar berbasis masalah sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial siswa SD menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode PBL dibandingkan metode klasikal. Agus Budi Susilo. *et al.* (2012) tentang “Model Pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP” menunjukkan hasil belajar kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan dari 61,53 menjadi 80,24 suatu peningkatan yang signifikan. Setyorini. U. *et al* (2011) Hasil kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model PBL dan kelas kontrol yang menerapkan *direct instruksion* dengan metode ceramah.

Kualitas hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap tidak memuaskan baik dipandang dari sudut penilain kognitif maupun perilaku sehari-hari -hari dan *stereotif* mata pelajaran IPS sebagai bidang studi kelas dua (Juhendi:2011). Hal tersebut mengindikasikan pembelajaran yang kurang

menarik, menantang dan bermanfaat bagi siswa. IPS dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting baik dari nilai yang diperoleh maupun manfaat bagi kehidupan siswa, padahal banyak tantangan kehidupan siswa pada masa yang akan datang dalam bidang sosial.

Dalam pembelajaran kita mampu mengamati siswa yang fokus memperhatikan pembelajaran serta yang sekedar hadir dikelas. Dalam kajian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), James Le Fanu (2008:195) menyampaikan sebagai berikut: “Secara umum ada tiga perilaku yang bisa dihubungkan dengan ADHD ini, *inatentif* (tidak memperhatikan) atau *distraktif* (mudah terusik), *impulsif* (semaunya sendiri) dan, *hiperaktif*”. Kita mampu mengarahkan siswa kita untuk aktif belajar mengoptimalkan perhatiannya dengan media pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat diharapkan akan mampu mempengaruhi interaksi pembelajaran dan pola berpikir siswa tentang IPS yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pokok bahasan permintaan, penawaran dan harga keseimbangan akan digunakan Metode PBL yang akan dicoba untuk diformulasikan dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan.

Rusman (2011: 51) memandang perlunya penggunaan media dan sumber belajar dalam sepuluh kompetensi yang harus dikuasai oleh guru meliputi:

1. Menguasai bahan/ materi pelajaran, 2. Mengelola program pembelajaran, 3. Mengelola kelas, 4. Menggunakan media dan sumber belajar, 5. Menguasai landasan pendidikan, 6. Mengelola interaksi pembelajaran, 7. Menilai prestasi belajar siswa, 8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, 9.

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10. Memahami dan menafsirkan penelitian guna keperluan pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat metode dan media. Dalam pembelajaran konvensional guru dan buku adalah sumber dan media utama, tetapi pembelajaran konstruktivisme membutuhkan penguasaan guru terhadap media dan pembelajaran dengan metode yang mampu mengantarkan siswa pada proses berpikir dan memecahkan masalah. Media yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan mampu menghadirkan pembelajaran lebih banyak kepada siswa melintasi batas waktu, tempat, dan menghadirkan secara nyata fakta dan masalah dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMPIT Nurul Fikri pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis soal ujian kenaikan kelas (UKK) siswa yang dilakukan oleh guru bidang studi IPS dengan sebaran kemampuan mengerjakan soal dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Sebaran hasil kemampuan berpikir siswa SMPIT NF

No	Tahun	Persentase rata-rata jawaban benar Ranah Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1	2009/2010	22	18	20	21	9	9
2	2010/2011	23	19	29	13	10	6
3	2011/2012	21	24	25	15	8	7
Rata - rata		22	20	25	16	9	7

Sumber: Olah data nilai siswa SMPIT NF

Berdasarkan data diatas terlihat kemampuan siswa menyelesaikan soal pada ranah kemampuan c4, c5 dan c6 masih rendah. Rata-rata dalam 3 tahun terakhir adalah

16%, 9%, dan 7% lebih rendah dibandingkan penguasaan kemampuan c1, c2, dan c3 dengan rata-rata 22%, 20%, dan 25%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan Bobbi De Porter (Niken Ariani dan Dany Haryanto, 2010: 6) Penggagas Quantum learning mengungkapkan, manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70% dari apa yang dikenakannya, 50% dari apa yang didengar dan dilihat (audio visual), dan 30% dari yang dilihatnya, dari informasi 20% dan dari yang dibaca 10%. Dengan media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kesadaran belajar berbasis audio visual.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini akan digunakan metode PBL menggunakan *hypermedia*. Dengan metode dan media tersebut diharapkan adanya pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang menantang dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil. Pembelajaran IPS pada pokok bahasan *demand, supply, and price equilibrium* membutuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dihadapkan pada analisis konsep ekonomi mengenai permintaan, penawaran dan harga keseimbangan, simbol – simbol dan perhitungan secara matematis, grafis bahkan meramalkan harga pada masa yang akan datang. Siswa akan menganalisa tentang jenis pasar dan sifat – sifatnya serta mempelajari bagaimana proses terbentuknya harga melalui mekanisme permintaan dan

penawaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui situasi masalah yang dimunculkan, para siswa dapat mencoba memahami masalah, merencanakan penyelesaiannya menurut tingkat berpikirnya dan pengalaman belajar sebelumnya, kemudian melaksanakan langkah-langkah penyelesaian. Hasil dari pembelajaran akan menjadi ide siswa, pengalaman dan konsep yang baru yang dapat mengendap lebih lama sebagai kemampuan berpikir dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Hypermedia akan digunakan dalam metode PBL ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah yang didukung adanya ruang *e-learning* dan multimedia. Kapasitas ruang yang didukung dengan *hotspot area* dengan *fiber optik* dan *audio-visual* sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran, walaupun guru di sekolah belum menguasai dan memanfaatkan secara optimal. Perbaikan manajemen pembelajaran berbasis *multimedia* didukung oleh Lab Pusat Sumber Belajar (PSB) yang terdapat fasilitas *Moodle* dan *web* sekolah, sehingga dapat belajar secara *online* secara bersama dalam satu kelas pembelajaran melalui aplikasi yang disusun oleh guru meliputi materi ajar, dokumen *pdf*, *power point*, *film* pembelajaran, *hyperlink* dan akses materi berbasis *website* maupun soal secara *online*. Siswa dapat mengakses dan memanfaatkan dalam memecahkan masalah pembelajaran melalui berpikir secara kritis.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini difokuskan pada "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan *Problem Based*

Learning menggunakan Hypermedia pada Pembelajaran IPS pokok bahasan Demand, Supply and Price Equilibrium”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* (PBL) dengan *hypermedia* (kelas eksperimen)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan metode diskusi dengan *multimedia* (kelas kontrol)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* (PBL) menggunakan *hypermedia* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode diskusi dengan *multimedia* (kelas kontrol)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode PBL dengan *hypermedia* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dirinci dalam kalimat sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* (PBL) dengan *hypermedia* (kelas eksperimen).
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas yang menggunakan metode diskusi dengan *multimedia* (kelas kontrol).
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode *problem based learning* (PBL) menggunakan *hypermedia* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode diskusi dengan *multimedia* (kelas kontrol).

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dengan menerapkan metode *PBL dan hypermedia* dalam proses pembelajaran dikelasnya terutama untuk pembelajaran IPS.
- b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran terutama bagi konsep metode *PBL dan hypermedia*, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
- c. Penelitian ini memberi alternatif metode pembelajaran bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar.
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran dan pemanfaatan media untuk pelajaran IPS di sekolah.
- d. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dengan menggunakan metode PBL dan *hypermedia* dalam proses pembelajaran.
- e. Semua pihak yang berkepentingan untuk dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.